

BAB V

PEMBAHASAN

c) Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Usaha guru PAI dalam meningkatkan motivasi peserta didik membaca Al-Qur'an; b). Motivasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an; c). Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an

A. Usaha guru PAI dalam meningkatkan motivasi peserta didik membaca Al-Qur'an

Usaha guru dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an di SMP Islam Srengat dan SMP Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar dapat berhasil dikarenakan guru di sekolah tersebut memfungsikan dirinya sebagai fasilitator, pembimbing dan juga motivator. Fungsi pertama adalah sebagai fasilitator.

Hal tersebut menguatkan teori dari Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa “Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.”¹

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai ‘¹⁶⁹ yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya (Sindhunata, 2001). Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan “*top-down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

1. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),

3. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
5. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Di samping itu, guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya:

1. Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda.
2. Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
3. Siswa lebih memberikan perhatian pada hal-hal menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
4. Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
5. Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis.
6. Siswa lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi.
7. Siswa lebih menyukai pemberian penghargaan (*reward*) dari pada hukuman (*punishment*).

Selain itu usaha guru dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an di SMP Islam Srengat dan SMP Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat

Blitar, yang kedua adalah semua guru di sekolah tersebut memfungsikan dirinya sebagai pembimbing.

Hal tersebut menguatkan teori dari Ramayulis yang menyatakan “peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar”.² Sedangkan Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi ”itu” atau jadi ”ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang

²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, 5.

dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya

Lebih jauh, Abin Syamsuddin menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional. Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Usaha guru di SMP Islam Srengat dan SMP Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar yang ketiga adalah pemfungsian dirinya sebagai motivator. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai langkah berikut ini : Membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar serta memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

Hal tersebut juga menguatkan teori dari Wina Sanjaya yang mengemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2. Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya :

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian

guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
 - c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-

teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.³

Guru sebagai motivator harus paham dan mengerti kondisi peserta didik untuk dapat mengantarkan peserta didik pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

B. Motivasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Motivasi peserta didik yang terdapat di SMP Islam Srengat karena adanya tuntutan pada mata pelajaran Quran Hadits untuk bisa menghafalkan juz 'amma, selain itu adanya hukuman yang diberikan kepada peserta didik ketika tidak hafal juga memberikan motivasi tersendiri para peserta didik untuk lebih menghafalkannya. Sedangkan di SMP Islam Terpadu Ibadurrahman adalah dengan membentuk lingkungan sekolah yang kondusif untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an, sehingga karena lingkungan yang mendukung, maka motivasi peserta didik pun semakin bagus.

Untuk mengetahui bagaimana siswa memiliki motivasi dalam kegiatan belajar ada beberapa aktifitas yang dapat diobservasi pada tingkah laku siswa pada kegiatan belajar di kelas, khususnya dengan aplikasi Metode Discovery Learning pada bidang studi PAI dan Hadits. Pada waktu pembelajaran siswa yang termotivasi menunjukkan sikap ataupun tingkah

³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*,

laku, yaitu: 1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar; 2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Secara lebih umum bentuk-bentuk motivasi belajar siswa dapat terlihat dengan adanya:

1. Kompetisi (*competition*)
2. Mendekatkan tujuan (*pace making*)
3. Tujuan yang jelas dan diakui
4. Minat.

Dan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar siswa tersebut memiliki totalitas diri untuk mencapainya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.

- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

C. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an

Idealnya peserta didik sekolah lanjutan pertama sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tinggal mengembangkan serta memantapkan

mahrajnya sesuai dengan tajwid, namun ternyata masih ada beberapa peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an, hal ini menjadi kendala bagi guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan program baca Al-Qur'an. Selain itu, hal yang menjadi kendala bagi guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an peserta didik adalah adanya beberapa peserta didik yang terlihat bermalas malasan ketika mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, peserta didik yang bermalas malasan tersebut cenderung menggoda peserta didik yang lainnya sehingga peserta didik yang lainnya juga ikut terganggu konsentrasinya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kendala yang dialami guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an dalam hal peserta didik yang bermalas malasan tersebut seringkali terjadi karena mata pelajaran PAI di tempatkan pada jam terahir, sehingga para peserta didik sudah lelah dan mengalami kejenuhan setelah dari pagi mengikuti pelajaran. Meski begitu guru pendidikan agama Islam di di SMP Islam Srengat dan SMP Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar sudah melakukan beberapa alternatif solusi diantaranya adalah : (a) Mendiagnosis masalah setelah itu menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian masalah-masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa, (b) Guru melakukan pendekatan humanis agar peserta didik yang gaduh kembali berkonsentrasi belajar tanpa merasa dimarahi, (c) Guru memberi jam

pelajaran tambahan dikhususkan bagi peserta didik yang belum lancar baca Al-Qur'annya.

Hal tersebut diatas sesuai dengan teori dari Sa'ad Riyadh yang menyatakan bahwa

Kesulitan belajar termasuk salah satu faktor penghalang yang bukan merupakan kesalahan anak. Dengan demikian, kita tidak bisa menghukum anak karena sulit menghafal dengan alasan yang di luar kemampuannya. Untuk bisa mendeteksi adanya kesulitan-kesulitan belajar, kemungkinan besar baru bisa dilakukan setelah anak memasuki usia sekolah, yaitu dengan penanda nilai yang di bawah rata-rata temantemannya yang sama, dari sisi usia, status sosial, kondisi ekonomi, dan kesehatan. Dalam kasus ini, anak tersebut terlihat terbelakang dalam hal kemampuan belajar, seperti membaca, menulis, atau berhitung.⁴

Akan tetapi, sebelum pilihan langkah tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti:

pertama, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian masalah-masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Kedua, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Adakalanya bidang kecakapan bidang

⁴ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak...*, 30

bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri, adakalanya ditangani dengan bantuan orang tua.

Ketiga, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*. Setelah ketiga langkah itu dilaksanakan, baru dilakukan langkah *keempat*, yaitu melaksanakan program perbaikan.⁵

Oleh karena kesulitan belajar siswa biasanya terkait dengan banyak faktor, maka alternatif solusinya pun biasanya akan melibatkan banyak komponen, artinya komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas. Oleh karena itu sangat bijaksana sekali apabila guru termasuk guru agama atau guru-guru pendidikan agama Islam, dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa selalu berkoordinasi dengan pihak terkait. Guru agama amat dianjurkan merintis kerja sama ini dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah.⁶ Guru termasuk guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu melihat jenis kesulitan belajar peserta didik, lalu menentukan pihak mana yang mungkin bisa dilibatkan, baru mengambil langkah penyelesaiannya.⁷

⁵ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2009), 29

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 28

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 147